

## Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Self-Efficacy* pada Sarjana *Fresh Graduate* di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Oktavia Mu'afi<sup>1</sup>, Putri Pusvitasari<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

correspondence: [putripusvitasari@gmail.com](mailto:putripusvitasari@gmail.com)

**Abstrak.** Setelah lulus dari perguruan tinggi, alumni pada umumnya memiliki harapan dapat bekerja sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimiliki. Kenyataannya, tidak sedikit alumni yang memiliki masa tunggu lebih lama sebelum mendapatkan pekerjaan. Kurangnya keyakinan diri dan sulitnya mengontrol kecerdasan emosi yang dimiliki alumni, berakibat pada ketidaksiapan menghadapi dunia kerja, sehingga menyebabkan kecerdasan emosi menjadi tidak terkontrol dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate* dalam menjalani masa transisi setelah lulus perkuliahan. Partisipan penelitian sebanyak 64 sarjana *fresh graduate* perempuan dan laki-laki yang direkrut melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional menggunakan SPSS 23 for windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi tidak berkorelasi dan tidak signifikan dengan *self-efficacy* ( $r = 0,087$ ,  $p = 0,492$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak, tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy*.

**Kata kunci:** *fresh graduate*, kecerdasan emosi, *self-efficacy*,

**Abstract.** After graduating from college, alumni generally have the hope of being able to work according to their field and expertise. In fact, quite a few alumni have a longer waiting period before getting a job. The lack of self-confidence and difficulty in controlling the emotional intelligence of alumni results in unpreparedness for the world of work, thus causing emotional intelligence to not be controlled properly. The aim of this research is to determine the relationship between emotional intelligence and *self-efficacy* in fresh graduates undergoing the transition period after graduating from college. The research participants were 64 female and male fresh graduates who were recruited using *purposive sampling* techniques. The data collection instrument used the emotional intelligence scale. The method used in this research uses a quantitative method with a correlational approach using SPSS 23 for Windows. The results of the analysis show that the emotional intelligence variable is not correlated and is not significant with *self-efficacy* ( $r = 0.087$ ,  $p = 0.492$ ). These results indicate that the research hypothesis is rejected, there is no relationship between emotional intelligence and *self-efficacy*.

**Keywords:** *emotional intelligence*, *self-efficacy*, *fresh graduate*

Saat ini, peluang yang diberikan bagi seseorang di era globalisasi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka. Setiap orang memiliki rencana yang baik dan matang untuk

masa depan mereka, termasuk *fresh graduate*. *Fresh graduate* adalah mahasiswa yang belum memiliki banyak pengalaman dan mahasiswa tersebut baru menyelesaikan studi S1 (Strata-1). Mayoritas *fresh graduate* berada pada fase dewasa awal, yang tercermin dari usia rata-rata fase ini.

Masa dewasa awal ditandai dengan perolehan identitas seseorang secara bertahap sesuai dengan usia kronologis dan mental seseorang. Meskipun ada hambatan perkembangan yang mungkin dialami orang disepanjang jalan, kehidupan di masa dewasa melibatkan tanggung jawab perkembangan yang berkelanjutan untuk menghasilkan manusia dewasa (Jannah, Kamsani, & Ariffin, 2021). Fajriah dan Darmawati (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa membantu manusia dalam melaksanakan tanggung jawab perkembangannya sebaik mungkin agar bahagia dalam hidupnya. Misalnya, memiliki lingkungan sosial yang mendukung, memiliki fisik yang sehat, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Mereka yang sudah menginjak dewasa dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik akan lebih mampu memenuhi tuntutan pekerjaan fase dewasa.

Pada fase *fresh graduate* ini akan banyak mendapatkan tekanan dari lingkungan yang dapat menyebabkan masalah dalam menyesuaikan diri di dunia kerja. Banyak *fresh graduate* yang memiliki target untuk sukses di usia muda dan berharap dapat bekerja di perusahaan yang mereka inginkan setelah lulus kuliah. Namun ternyata harapan dan target tidak selalu sesuai dengan kenyataan (Sari & Eva, 2021). Manusia harus memiliki kecerdasan emosi dan keyakinan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk menghadapi atau mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan.

Karena mereka percaya diri dan mampu mencapai tujuan mereka, lulusan *fresh graduate* harus dapat memotivasi diri sendiri untuk tidak mudah menyerah dan terus berjuang setelah kegagalan. Wood dan Bandura (1989) berpendapat *self-efficacy* sangat penting dalam proses pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* penting bagi individu untuk memahami kondisi mereka secara realistis dan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat membuat perbedaan antara apa yang mereka bisa lakukan dan apa yang tidak mereka bisa lakukan. Bandura menyatakan, *self-efficacy* merupakan persepsi seseorang terhadap kapasitas atau kemampuannya dalam perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yapono, 2013).

Rendahnya keyakinan diri dapat membuat *fresh graduate* mengalami *insecure* atau tidak yakin dengan kemampuannya. Hal ini membuat kebanyakan *fresh graduate* tidak dapat mengontrol kecerdasan emosinya yang berakibat mereka tidak mampu berfikir dengan baik untuk menjalani tantangan dihadapannya dalam mencapai masa depannya. Kecerdasan emosional, menurut Goleman (2000), didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi kemunduran, kemampuan untuk mengelola emosi dan menunda kepuasan diri, dan kemampuan untuk mengatur kondisi jiwa seseorang.

Ketika berhadapan dengan berbagai persoalan yang perlu diselesaikan, kecerdasan emosional akan membantu perkembangan sikap dan keyakinan yang rasional (Hasibuan, 2018). *Self-efficacy* seorang *fresh graduate* yang memiliki kecerdasan emosional tidak memungkinkan mereka untuk menetapkan tujuan yang berada di luar kemampuan mereka. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional akan menahan dorongan rasa percaya diri yang berlebihan yang mendorong *fresh graduate* untuk terlihat emosional dalam menghadapi kesulitan. Jika usahanya tidak berhasil, maka akan mudah tersinggung karena terlalu percaya diri.

Kesimpulan dari pemaparan diatas, *fresh graduate* dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar, berprestasi lebih banyak, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Sarjana *fresh graduate* dengan kecerdasan emosional yang rendah menyebabkan kurangnya rasa kurang yakin dalam kemampuan mereka dan terlibat dalam persoalan lain yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* pada *fresh graduate*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Partisipan dalam penelitian ini yaitu *fresh graduate* yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang ada di DI Yogyakarta. Sudah pernah menjalankan pendidikan S1. Sudah lulus dengan gelar sarjana *fresh graduate* S1 di tahun 2022 dan 2023. Adapun teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan individu berdasarkan persyaratan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dari Istiqomah (2014), uji validitas pada variabel kecerdasan emosi sebanyak 40 aitem dinyatakan

valid (diatas 0,300). Uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,904. Skala *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini dari SK Parangin-Angin (2022) sebanyak 24 butir soal dinyatakan valid. Skor terendah berkisar antara 0,132 hingga 0,796. Hasil uji reliabilitas skala *self-efficacy* menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,893.

## HASIL

Data ini diperoleh dari penyebaran skala secara *online* melalui *google form*, yang menghasilkan 64 partisipan yang menyelesaikan pengisian skala penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1.** Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase (%)
Laki-laki	18	28
Perempuan	46	72
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100 %</b>

Sesuai dengan tabel 1 bisa disimpulkan jika penyebaran partisipan yang terbanyak dalam mengisi kuisioner sesuai dengan jenis kelamin yaitu perempuan berjumlah 46 orang dengan presentase 72%, sedangkan partisipan laki-laki yang mengisi kuisioner terdapat 18 orang dengan presentase 28%.

**Tabel 2.** Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Instansi

Nama Instansi	N	Persentase (%)
Universitas Negeri Yogyakarta	15	23
Universitas Teknik Yogyakarta	3	5
Universitas Gadjah Mada	26	41
Universitas Ahmad Dahlan	1	1
UIN Sunan Kalijaga	4	6
Universitas Terbuka	1	1
Institut Seni Indonesia Yogyakarta	2	3
Universitas PGRI	2	3
Universitas Islam Indonesia	1	2
Universitas Atma Jaya	1	2
Universitas Mercu Buana Yogyakarta	1	2
Universitas Sanata Dharma	5	8
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	2	3
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 bisa diartikan bahwa penyebaran data penelitian sesuai nama instansi. Partisipan yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta terdapat 15 orang dengan presentase 23%. Universitas Teknik Yogyakarta memiliki jumlah 3 orang dengan

presentase 5%. UIN Sunan Kalijaga terdapat jumlah yang sama, jumlahnya ada 4 orang dengan presentase 6%. Universitas Gadjah Mada banyaknya partisipan 26 orang dengan presentase 41%.

Kemudian pada Universitas Ahmad Dahlan berjumlah 1 orang dengan presentase 1%. Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan Universitas Terbuka, dan Universitas Islam Indonesia terdapat jumlah partisipan yang sama, jumlah tersebut ada 1 orang dengan presentase 1%. Terdapat kesamaan dengan partisipan yang berasal dari Institut Seni Indonesia dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Universitas PGRI terdapat jumlah yang sama, jumlah tersebut ada 2 orang dengan presentase 3%. Partisipan dari Universitas Sanata Dharma terdapat 5 orang dengan presentase 8%.

**Tabel 3.** Deskripsi Partisipan Penelitian Berdasarkan Tahun Lulus

<b>Tahun Lulus</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
2022	31	2
2023	33	98
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 bisa disimpulkan jika penyebaran partisipan penelitian sesuai jumlah tahun lulus. Data diatas menunjukkan bahwa ada 31 orang partisipan yang lulus pada tahun 2022 dengan presentase 2%. Sedangkan jumlah partisipan yang lulus pada tahun 2023 berjumlah 33 orang dengan presentase 98%.

**Tabel 4.** Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>Kecerdasan Emosi</b>		<b>Self-Efficacy</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	3	5	7	11
Tinggi	19	30	12	19
Sedang	16	25	20	31
Rendah	26	40	25	39
Sangat Rendah	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 kategorisasi diatas, bisa disimpulkan jika sebanyak 64 partisipan memiliki skor pada variabel kecerdasan emosi dan self-efficacy. Dari 64 partisipan terdapat 3 partisipan yang sangat tinggi dengan presentase 5 %. Kategori tinggi terdapat 19 partisipan dengan presentase 30%. Kategori sedang memperoleh 16 partisipan dengan presentase 25%. Kategori yang rendah ada 26 partisipan yang persentasenya 40%. Kategori sangat rendah memiliki 0 partisipan dengan presentase 0%.

Hal ini menyatakan jika variabel *self-efficacy* memiliki 7 partisipan dengan kategori sangat tinggi presentasinya 11%. Kategori tinggi terdapat 12 partisipan dengan presentase 19%. Kategori sedang terdapat 20 partisipan dengan presentase 31%. Kategori rendah terdapat 25 partisipan dengan presentase 39%. Kategori terakhir yaitu sangat rendah terdapat 0 partisipan dengan presentase 0%.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Interpretasi
Kecerdasan Emosi	0,000	> 0,05	Tidak Normal
<i>Self-Efficacy</i>	0,000	> 0,05	Tidak Normal

Tabel 5 menyatakan jika uji normalitas yang dilaksanakan untuk variabel kecerdasan emosi menghasilkan sig. sebesar 0,000 artinya nilai sig. 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga bisa dibilang data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal. Skala *self-efficacy* menyatakan hasil uji normalitasnya dengan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa simpulkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

**Tabel 6.** Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Kecerdasan Emosi dengan <i>Self-Efficacy</i>	0,106	0,746	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas tabel 6, menghasilkan adanya hubungan yang linear antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy*. Dibuktikan dengan hasil nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,746 yang memiliki arti  $p > 0,05$ .

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesis Spearman rho

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Spearman rho	Koefisien Sig. (p)
Kecerdasan Emosi	<i>Self-Efficacy</i>	0,087	0,492

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 7 yang sudah dilaksanakan dengan program SPSS 23 for windows, menyatakan jika korelasi *spearman rho* menyatakan kecerdasan emosi tidak berkorelasi positif dengan *self-efficacy*, dan koefisien korelasinya adalah 0,087 serta nilai signifikansi  $p = 0,492$  ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 8.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai korelasi (r)	Nilai R Square	Keterangan
Kecerdasan Emosi dengan <i>Self-Efficacy</i>	0,041	0,002	0,2%

Nilai R square tabel diatas bisa simpulkan nilai koefisien determinasi adalah 0,2%. Artinya kecerdasan emosi hanya memberi sumbangan terhadap *self-efficacy* sebesar 0,2%.

## DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi dan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,492 ( $p > 0,05$ ). Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* yang tidak ada hubungan ini bisa dikarenakan dari beberapa faktor bisa dari konteks dari lingkungan penelitian, metode yang digunakan tidak sesuai atau faktor internal yang mempengaruhi dan tidak bisa diubah lagi.

Seperti pada penelitian terdahulu Prasetio (2016) yang menyatakan pada penelitiannya tidak terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*, serta tidak menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya korelasi dikarenakan kecerdasan emosi dan *self-efficacy* pada siswa berada pada kategori sangat rendah. Sumbangan yang diberikan untuk kecerdasan emosi terhadap *self-efficacy* hanya 39,70%. Banyak juga penelitian lainnya yang berkorelasi dan signifikan.

Kecerdasan emosi menurut Goleman, (2000) memiliki hubungan dengan *self-efficacy* dalam diri individu sarjana *fresh graduate* di lingkungannya. Misalnya, sarjana *fresh graduate* memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, bisa mempunyai kemampuan pengaturan diri dalam memilih perilaku yang dapat dicoba ketika memiliki dasar ekspektasi efikasi. Tingkat kesulitan seorang sarjana dapat melakukan penyesuaian diri dengan tugas yang ada di luar batas kemampuan individu.

Penelitian ini hanya menggunakan alat ukur dari peneliti lain, jadi mungkin ada faktor tambahan yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Skala kecerdasan emosi menggunakan skala yang dibuat oleh Istiqomah (2014) yang mana peneliti ini membuat skala berdasarkan teori Goleman (2000) dan subjek sarannya adalah siswa MTs, sedangkan untuk skala *self-efficacy* menggunakan skala dari peneliti Parangin-Angin (2022) yang dasar pembuatan skala mengacu dari teori Bandura dan subjek sarannya adalah mahasiswa akhir.

Menurut fakta diatas dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian sasaran subjek pada penelitian ini menyebabkan isi dari pernyataan skala berbeda makna dan tidak bisa digunakan untuk subjek sarjana *fresh graduate*. Walaupun isi dari skala yang telah dibuat berisi secara general tidak terfokus untuk siswa atau mahasiswa akhir. Hal ini mempengaruhi hasil dari skala kecerdasan emosi dan *self-efficacy* banyak orang yang berada dalam kategori rendah.

Kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* yang tidak ada hubungan ini memberikan wawasan baru dan mengindikasikan terdapat faktor lainnya yang bisa mempengaruhi variabel terikat yang perlu diteliti lebih lanjut. Faktor lingkungan partisipan yang berbeda-beda dari berbagai universitas adalah komponen tambahan yang mempengaruhi hipotesis ditolak. Lingkungan yang terdiri dari berbagai situasi dan kondisi di seluruh dunia, mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Pendapat lainnya adalah menurut Goleman (2000) menyatakan kecerdasan emosi dasarnya dipengaruhi dari faktor lingkungan.

Artinya, kecerdasan emosi seseorang juga akan baik jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, tetapi jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, penyesuaian lingkungannya juga pasti akan buruk. Hal ini karena kemampuan tidak memiliki sifat menetap sehingga bisa berubah-ubah. Pada penelitian ini yang memiliki 64 partisipan berasal dari berbeda-beda lingkungannya. Sehingga bisa mempengaruhi partisipan dalam memaknai pernyataan ketika mengisi skala.

Penyebaran skala yang dilakukan peneliti adalah menggunakan *google form*. Platform yang biasa digunakan adalah *google form*. *Google form* itu sendiri adalah sebuah platform internet dari *google* untuk mengumpulkan data (Maxi, 2020). Dengan kelebihan *google form* ini terdapat juga kekurangannya, yaitu ketika peneliti menyebarkan skala secara *online* peneliti tidak dapat bertemu dengan partisipan secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bensulong, Afifah, & Solikhah (2021) menyatakan bahwa penggunaan pada *google form* sangat bergantung dengan jaringan internet, tidak bisa bertatap muka secara langsung, adanya perasaan kurang semangat jika waktu yang digunakan tidak sesuai dengan harapan, kesulitan dalam mengamati ketika siswa hadir mengikuti atau tidak pada saat mengerjakan tugas, kesulitan ketika mengakses jaringan internet jika rumahnya dilokasi yang susah mengakses jaringan internet. Berdasarkan hal diatas yang telah dibahas maka diketahui

kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* tidak terdapat hubungan positif pada sarjana *fresh graduate*.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Faktor-faktor yang menyebabkan hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy* tidak ada adalah data yang rata-rata hasilnya termasuk dalam kategori rendah, kontribusi kecerdasan emosi terhadap *self-efficacy* yang sangat rendah, pengaruh lingkungannya, alat ukur yang digunakan, dan pengaruh dari pemilihan penggunaan *google form* dalam mengambil data. Harapan peneliti supaya lebih mempertimbangkan faktor-faktor lainnya seperti karakteristik subjek penelitian, metode yang dipakai dalam penelitian, aitem dan juga instrument penelitian supaya data yang didapatkan lebih menyeluruh dan sesuai yang diperlukan.

## Referensi

- Bensulong, A., Afifah, F. N., & Solikhah, I. Z. (2021). Penggunaan Whatsapp dan Google Form dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Sewon Bantul. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 85–90.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023 pukul 12.50, melalui website : [https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=fYLEGIKrtNYC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Kecerdasan+emosional&ots=ATsn42hsZW&sig=02om2yGTPI\\_G4qFMhnAS-sg3o0s](https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=fYLEGIKrtNYC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Kecerdasan+emosional&ots=ATsn42hsZW&sig=02om2yGTPI_G4qFMhnAS-sg3o0s)
- Hasibuan, T. (2018). Faktor Determinan yang Mempengaruhi Minat Wirausaha untuk Mengatasi Pengangguran Intelektual pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Swasta di Kota Medan. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 192-206.
- Istiqomah, I. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang*.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa: Tugas dan Hambatan pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114-143.
- K Parangin-Angin, S. (2022). *Pengaruh Self Efficacy dan Soft Skill terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Angkatan 2018 Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi*.
- Maxi. (2020). Google Forms Tutorial Part 1 : (Issue June, pp. 1–71). PT. Mulia Karya Inovasi.
- Prasetio, T. (2016). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri Akademik pada Siswa Kelas 10 SMA Yos Sudarso Cilacap (Program Studi Psikologi FPSI-UKSW)*.
- Sari, K. E. A., Arya, L., & Syanti, W. R. (2022). Benarkah Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Penting? Studi Adaptabilitas Karir Pada Fresh Graduate. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 585-595. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023 pukul 9.30, melalui

website:

<https://scholar.archive.org/work/yjdqopolqzcrnooopcks2vy6xi/access/wayback/http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/8468/pdf>

Sari, A. T., & Eva, N. (2021, June). Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate yang sedang Mencari Pekerjaan: Sebuah Literature Review. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1, pp. 143-148). Diakses pada tanggal 27 September 2023 pukul 22.20, melalui website:

<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1136>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Wood, R., & Bandura, A. (1989). Social Cognitive Theory of Organizational Management. *The Academy of Management Review*, 4 (3), 361-384.

Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi dan Efikasi-Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).